

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk memperkuat posisi penelitian serta menunjukkan perbedaan dan kontribusi penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian kualitatif yang relevan dengan topik penggunaan qris dan pendapatan umkm disajikan sebagai berikut.

*Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Berkaitan dengan Penggunaan QRIS pada
UMKM*

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Cahyani, Dkk. (2026)	Eksplorasi Pengalaman Konsumen Menggunakan Qris Dalam Aktifitas Belanja Sehari-Hari	Kualitatif Dengan Pendekatan Fenomenologi	Pengalaman Subjektif, Persepsi Kemudahan, Keamanan, Dan Kenyamanan Konsumen.	Penggunaan Qris Memberikan Pengalaman Positif Dalam Hal Kepraktisan Dan Efisiensi Waktu, Meskipun Terdapat Kendala Teknis Pada Jaringan.
2	Muslimawati (2024)	Analisis Penggunaan Aplikasi Qris Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Untuk Mempermudah Transaksi Bagi Pelaku Usaha Umkm	Kualitatif Deskriptif	Manfaat Dan Tantangan Penggunaan Qris Bagi Pelaku Usaha Umkm.	Qris Meningkatkan Efisiensi Operasional Dan Transparansi Keuangan, Namun Pelaku Usaha Menghadapi Tantangan Berupa Ketidakmerataan Infrastruktur Teknologi.
3	Harahap, Dkk. (2023)	Analisis Efektivitas Implementasi Sistem Pembayaran Digital Qris Dalam Meningkatkan	Kualitatif	Efektivitas Qris Dalam Mendukung Volume Penjualan Pada Usaha Dagang.	Implementasi Qris Dinilai Efektif Dalam Memperluas Opsi Pembayaran Yang Berujung Pada Peningkatan Daya

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Utama
		Penjualan Usaha Dagang			Tarik Bagi Pelanggan.
4	Setiawan & Mahyuni (2021)	Bagaimana Qris Menarik Minat Umkm? Sebuah Model Untuk Memahami Intensi Umkm Menggunakan Qris	Kualitatif (Studi Model Intensi)	Faktor-Faktor Yang Mendorong Minat Dan Niat (Intensi) Pelaku Umkm Mengadopsi Qris.	Minat Umkm Dipengaruhi Oleh Persepsi Manfaat Dan Kemudahan Akses, Serta Dorongan Dari Perilaku Konsumen Yang Mulai Beralih Ke Digital.
5	Ihsan & Siregar (2024)	Analisis Implementasi Sistem Pembayaran Qris Di Pasar Bhakti	Kualitatif	Penerapan Qris Pada Pedagang Pasar Tradisional Dan Dampaknya Terhadap Transaksi.	Adopsi Qris Membantu Standarisasi Pembayaran Di Pasar, Namun Memerlukan Edukasi Berkelanjutan Bagi Pedagang Yang Masih Terbiasa Dengan Uang Tunai.

Sumber: Diolah Peneliti Dari Berbagai Jurnal Dan Skripsi (2020–2025)

Penelitian terdahulu dalam kajian ini diposisikan sebagai upaya untuk memetakan bagaimana fenomena sistem pembayaran digital telah digambarkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelusuran literatur ini dilakukan bukan untuk mencari kebenaran tunggal, melainkan untuk memahami cakrawala pemikiran yang sudah ada dalam konteks umkm. Sebagaimana yang terangkum dalam tabel 2.1, terdapat berbagai studi yang mencoba memotret penggunaan qris dari beragam sudut pandang dan latar belakang wilayah. Koleksi penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai bagaimana teknologi mulai bersinggungan dengan rutinitas ekonomi masyarakat di berbagai tingkatan. Namun, terdapat kecenderungan bahwa studi-studi tersebut lebih banyak mengamati fenomena dari permukaan teknis dan administratif. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

untuk masuk lebih dalam ke wilayah yang belum banyak terjamah, yaitu wilayah kesadaran individu.

(Cahyani at al., 2026), misalnya, melakukan penelusuran terhadap bagaimana konsumen berinteraksi dengan sistem qris dalam ruang transaksi sehari-hari mereka. Studi tersebut menggambarkan adanya dinamika pengalaman yang muncul ketika kemudahan teknologi bertemu dengan kenyataan teknis seperti ketersediaan jaringan di lapangan. Sementara itu, dari sisi pelaku usaha, (Muslimawati 2024) mencoba menangkap bagaimana aplikasi non-tunai ini hadir dan digunakan dalam lingkup operasional umkm di wilayah tertentu. Fokus kajiannya memberikan gambaran mengenai aliran transaksi yang tercatat secara digital sejak sistem tersebut mulai diadopsi oleh para pedagang. Kedua studi ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi selalu membawa rangkaian pengalaman baru yang direspon secara berbeda oleh setiap penggunanya. Melalui perspektif ini, peneliti melihat bahwa keberadaan qris merupakan bagian dari realitas sosial yang terus bergerak dan dimaknai secara unik oleh subjek.

Selanjutnya, (Harahap at al., 2023) serta Setiawan & Mahyuni (2020) memberikan narasi mengenai bagaimana keterlibatan pelaku usaha terhadap teknologi ini mulai terbentuk di lapangan. Studi mereka memberikan gambaran mengenai latar belakang yang mendorong seorang pelaku usaha untuk mulai bersentuhan dengan ekosistem digital dalam aktivitas dagangnya. Di sisi lain, Ihsan and Siregar (2024) memperkaya literatur dengan melihat fenomena transisi pembayaran ini pada ekosistem pasar tradisional yang memiliki karakteristik khas. Berbagai temuan tersebut secara konsisten menempatkan aspek pendapatan sebagai objek yang terekam dalam sebuah sistem pembayaran baru. Namun, sebagian besar

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

literatur ini cenderung melihat fenomena melalui kaca mata eksternal dan belum menyentuh esensi terdalam mengenai bagaimana subjek menghayati pendapatan tersebut. Kekosongan ruang inilah yang menjadi titik tolak bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh makna di balik realitas yang tampak.

Penelitian ini hadir dengan komitmen untuk menanggalkan segala bentuk prakonsepsi melalui prosedur epoché agar esensi pengalaman subjek dapat muncul secara autentik dan murni. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang mungkin sudah memiliki arah temuan tertentu, penelitian ini tidak memosisikan teknologi pembayaran sebagai variabel yang sudah pasti membawa dampak positif maupun negatif. Peneliti memilih untuk menempatkan diri sebagai pendengar yang berupaya menangkap bagaimana individu yang terlibat langsung dalam aktivitas transaksi menghidupi pengalamannya bersama teknologi tersebut setiap hari. Fokus utama dialihkan pada bagaimana realitas pendapatan dipahami dan dihayati melalui jalinan kesadaran subjek dalam konteks ruang kerjanya yang nyata. Pendapatan di sini tidak lagi diperlakukan sebagai angka nominal dalam laporan akuntansi, melainkan sebagai sebuah fenomena kehidupan yang penuh dengan makna personal yang dinamis. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih jujur mengenai hubungan antara keberadaan teknologi digital dan dunia batin para pelaku di tingkat mikro.

2. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Kualitatif

Denzin and Lincoln (2020) menekankan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan menafsirkan fenomena sebagaimana berlangsung dalam lingkungan alaminya,

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

sehingga makna selalu terkait dengan konteks tempat pengalaman itu terjadi.

Creswell & Creswell (2021) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih menaruh perhatian pada proses, pengalaman, dan makna, bukan pada perhitungan angka atau pengujian statistik.

Denzin & Lincoln (2020) mengungkapkan bahwa realitas sosial bersifat beragam karena setiap individu membangun makna berdasarkan latar belakang dan interaksi sosial yang mereka alami. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak berupaya menemukan satu kebenaran tunggal, melainkan memahami berbagai cara individu memaknai realitas. Creswell & Creswell (2021) kembali menegaskan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam dan sesuai konteks, bukan untuk menghasilkan generalisasi yang luas.

Menurut Denzin & Lincoln (2020), dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dengan subjek penelitian. Creswell & Creswell (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan langsung tersebut memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang lebih kaya terhadap pengalaman subjek. (Sugiyono 2021) menyebutkan bahwa teknik utama dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bertujuan menggali makna. Creswell & Creswell (2021) menambahkan bahwa data kualitatif biasanya berupa kata-kata, cerita, dan pengalaman hidup, sementara Denzin & Lincoln (2020) menegaskan bahwa hasil penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sarat makna. Dengan demikian, penelitian kualitatif menuntut kepekaan peneliti terhadap bahasa, cerita, dan pengalaman subjek.

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

Dalam konteks umkm, (Sugiyono 2021) menjelaskan bahwa banyak usaha kecil belum memiliki pencatatan kuantitatif yang tertata dengan baik. Fitriani dan mutmainah (2021) menyatakan bahwa pengelolaan umkm sering dilakukan berdasarkan pengalaman praktis sehari-hari. Kondisi ini membuat data angka sulit diperoleh secara lengkap dan akurat (Sugiyono 2021). Creswell & creswell (2021) menegaskan bahwa ketika data kuantitatif terbatas, pendekatan kualitatif menjadi alternatif yang tepat. Melalui pendekatan ini, pengalaman pelaku usaha dapat dijadikan sumber utama pemahaman. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan realitas umkm dipahami dari sudut pandang para pelakunya sendiri.

2. Pendekatan Fenomenologi

(Moustakas 2020) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menemukan inti atau esensi dari pengalaman hidup manusia sebagaimana dialami secara langsung. Ia menegaskan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pengetahuan tentang realitas. Menurutnya, fenomenologi tidak berfokus pada pertanyaan tentang kebenaran objektif, melainkan pada bagaimana suatu peristiwa dialami dan diberi makna oleh individu. Karena itu, pengalaman subjektif menjadi pusat perhatian dalam penelitian fenomenologis. Creswell & creswell (2021) menambahkan bahwa pendekatan fenomenologi digunakan ketika peneliti ingin memahami makna pengalaman hidup individu secara mendalam, sehingga peneliti dapat memasuki dunia pengalaman subjek.

(Moustakas 2020) juga menegaskan bahwa fenomenologi tidak dimaksudkan untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya. Sebaliknya, makna dibiarkan muncul secara alami dari pengalaman itu sendiri, tanpa dipaksakan oleh konsep awal peneliti. Creswell & creswell (2021) menyatakan bahwa sikap terbuka peneliti

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

sangat penting dalam penelitian kualitatif, agar pengalaman subjek dapat dipahami sebagaimana adanya. Pendekatan ini bersifat eksploratif dan mendalam, dengan tujuan menemukan makna yang mungkin tidak langsung tampak di permukaan.

Selanjutnya, (Moustakas 2020) memperkenalkan konsep epoche atau bracketing sebagai prinsip utama dalam fenomenologi. Epoche adalah proses menunda atau menanggukkan asumsi, prasangka, dan pengalaman pribadi peneliti. Peneliti menyadari bahwa dirinya membawa sudut pandang tertentu, namun pandangan tersebut harus “diletakkan sementara” agar tidak memengaruhi penafsiran. Creswell & Creswell (2021) menegaskan bahwa refleksi diri peneliti sangat penting untuk menjaga kemurnian makna subjektif yang muncul dari subjek. Dengan epoche, pengalaman subjek dapat dipahami secara lebih jernih.

Dalam proses analisis fenomenologis, (Moustakas 2020) menjelaskan beberapa tahapan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjek. Dari data tersebut, pernyataan-pernyataan penting diidentifikasi, kemudian dikelompokkan menjadi makna-makna. Makna tersebut disusun menjadi tema-tema pengalaman. Dari rangkaian tema inilah kemudian dirumuskan esensi, yaitu inti makna dari fenomena yang diteliti.

3. Konsep Makna Dalam Penelitian Sosial

Creswell & Creswell (2021) menyatakan bahwa makna terbentuk melalui pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bersifat tetap maupun objektif. Denzin & Lincoln (2020) menjelaskan bahwa makna lahir dari proses interaksi sosial, sehingga selalu terikat pada konteks tertentu. Karena itu, satu pengalaman yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda, yang menunjukkan bahwa realitas sosial bersifat subjektif.

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

Bogdan & Biklen (2020) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah memahami bagaimana individu memberi arti pada dunia sosialnya. Mereka menegaskan bahwa makna tidak bisa diukur dengan angka, melainkan dipahami melalui cerita, pengalaman, dan narasi. Creswell & Creswell (2021) menambahkan bahwa peneliti perlu mendengarkan serta menafsirkan cerita subjek secara mendalam agar makna sosial dapat dipahami dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Pendekatan ini menempatkan subjek sebagai pusat dalam proses pemaknaan.

Dalam penelitian ini, makna dipahami sebagai hasil dari pengalaman kasir dalam menjalankan pekerjaannya. Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi dengan pelanggan serta melalui penggunaan qris dalam proses transaksi. Setiap transaksi memberikan pengalaman baru yang kemudian membentuk pemahaman tentang pendapatan Creswell & Creswell (2021). Pemahaman ini bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh konteks pengalaman yang dialami kasir.

4. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm)

Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (umkm) merupakan kegiatan usaha produktif yang diatur secara resmi dalam undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang umkm. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa umkm diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan aset, omzet usaha, dan kemandirian pelaku usaha. Umkm dijalankan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha besar. Ketentuan ini menegaskan bahwa umkm berdiri secara mandiri dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Pengaturan umkm dalam undang-undang bertujuan memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha. Dengan demikian, umkm dipahami sebagai

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

entitas ekonomi yang memiliki dasar hukum jelas dalam sistem perekonomian nasional (uu no. 20 tahun 2008).

Karakteristik umkm secara umum ditandai oleh skala usaha yang relatif kecil serta keterbatasan modal dan sumber daya (Yolanda et al. 2024). Pengelolaan umkm biasanya masih bersifat sederhana dan terpusat pada pemilik usaha. Struktur organisasi yang tidak kompleks memengaruhi pola pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha. Umkm cenderung mengandalkan pasar lokal dan hubungan langsung dengan konsumen. Kondisi ini membuat umkm memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan produk dan layanan. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep umkm sebagaimana diatur dalam kebijakan pemerintah dan kajian akademik (Yolanda et al. 2024).

Umkm dikenal sebagai sektor usaha yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di tingkat lokal dan regional (Chairani et al., 2025). Penyerapan tenaga kerja terjadi karena karakteristik umkm yang bersifat padat karya dan fleksibel. Umkm menyediakan peluang kerja bagi masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan dan keterampilan. Kondisi ini menjadikan umkm sebagai alternatif lapangan kerja bagi masyarakat yang belum terserap sektor formal. Keterlibatan tenaga kerja dalam umkm turut meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, umkm memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika ketenagakerjaan nasional.

Undang-undang umkm menempatkan sektor ini sebagai sarana penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat luas (uu no. 20 tahun 2008). Umkm memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja karena karakteristik usahanya yang padat

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

karya. Penyerapan tenaga kerja oleh umkm terjadi di berbagai sektor usaha dan wilayah. Kondisi ini membantu mengurangi tingkat pengangguran, khususnya di tingkat lokal. Penelitian menunjukkan bahwa umkm berkontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja dan stabilitas sosial ekonomi (Chairani et al., 2025). Dengan demikian, umkm memiliki keterkaitan erat dengan dinamika ketenagakerjaan nasional.

5. Sistem Pembayaran Digital

Sistem pembayaran digital merupakan mekanisme pembayaran yang memanfaatkan teknologi elektronik untuk memfasilitasi proses transfer nilai antar pihak tanpa menggunakan uang tunai Handayani & Soeparan (2022). Sistem ini dirancang untuk mendukung transaksi ekonomi melalui perangkat digital seperti aplikasi dan jaringan elektronik. Pembayaran digital memungkinkan proses transaksi dilakukan secara lebih cepat dan praktis dibandingkan metode pembayaran konvensional. Keberadaan sistem pembayaran digital mencerminkan perkembangan teknologi dalam aktivitas ekonomi modern. Sistem ini juga menjadi bagian dari transformasi layanan keuangan yang semakin terintegrasi dengan teknologi informasi. Oleh karena itu, sistem pembayaran digital dipahami sebagai inovasi penting dalam mendukung efisiensi transaksi ekonomi.

Sistem pembayaran digital memiliki karakteristik utama berupa penggunaan teknologi elektronik sebagai sarana transaksi (Dwi et al. 2025). Proses pembayaran dilakukan melalui jaringan digital yang memungkinkan pertukaran informasi dan nilai secara real time. Sistem ini mengurangi ketergantungan pada uang tunai dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Keamanan dan keandalan sistem menjadi aspek

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

penting dalam penyelenggaraan pembayaran digital. Sistem pembayaran digital juga dirancang agar dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat melalui perangkat yang mudah digunakan. Karakteristik tersebut menjadikan sistem pembayaran digital sebagai bagian dari ekosistem ekonomi digital.

Sistem pembayaran digital berperan dalam mendukung kelancaran aktivitas ekonomi melalui penyederhanaan proses transaksi Handayani & Soeparan (2022). Penggunaan sistem pembayaran digital membantu meningkatkan efisiensi dalam kegiatan jual beli barang dan jasa. Sistem ini memungkinkan transaksi dilakukan kapan saja dan di berbagai lokasi. Peran tersebut mendorong perubahan pola transaksi masyarakat ke arah yang lebih modern. Dalam konteks pelaku usaha, sistem pembayaran digital mendukung pengelolaan transaksi yang lebih terstruktur. Dengan demikian, sistem pembayaran digital menjadi komponen penting dalam perkembangan ekonomi berbasis teknologi.

6. Quick Response Code Indonesian Standard (Qris)

Dalam perspektif regulasi sistem pembayaran di Indonesia (Bank Indonesia 2025) mengonstruksikan qris sebagai sebuah instrumen standar pembayaran digital yang bertujuan mengintegrasikan berbagai platform dalam satu format kode universal. Secara konseptual, sistem ini didesain untuk membuka peluang efisiensi transaksi pada sektor usaha kecil dan menengah melalui simplifikasi prosedur pembayaran Ihsan & Siregar (2024). Namun, dalam kerangka fenomenologi, fungsi teknis dan administratif tersebut hanyalah latar belakang bagi munculnya pengalaman hidup (lived experience) individu yang berinteraksi langsung dengan teknologi tersebut di dunia nyata.

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

Keterlibatan subjek dalam aktivitas operasional, seperti pemindaian kode dan interaksi sosial saat transaksi berlangsung, menciptakan dinamika pengalaman yang unik dalam keseharian (Bank Indonesia, 2025). Fenomena ini dalam beberapa kajian dikaitkan dengan bagaimana individu mempersepsikan kemudahan atau hambatan digital dalam rutinitas kerja mereka (Muslimawati, 2024). Setiap rangkaian peristiwa yang dialami subjek selama proses transaksi menjadi data penting yang akan membentuk pemaknaan mereka terhadap kehadiran sistem digital di lingkungan usaha.

Lebih lanjut, literatur mengenai strategi keuangan pada UMKM menunjukkan bahwa praktik pengelolaan pendapatan sangat dipengaruhi oleh pengalaman praktis dan persepsi subjektif pelaku usaha terhadap sistem akuntansi yang mereka gunakan Herawati & Simbolon (2025). Hal ini mengisyaratkan bahwa efektivitas implementasi sistem seperti QRIS sering kali dimaknai secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan konteks situasional yang unik (Harahap et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini secara sadar menanggukkan segala prasangka mengenai efektivitas teknologi tersebut, guna menggali secara murni bagaimana pengalaman hidup subjek membentuk makna pendapatan dalam realitas pekerjaannya.

7. Pendapatan UMKM

(Ibrahim 2024) menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM menggunakan sistem berbasis kas, di mana pendapatan diakui pada saat uang benar-benar diterima. Praktik pencatatan keuangan umumnya masih bersifat sederhana dan tidak formal, sehingga banyak pelaku usaha tidak menyusun laporan keuangan secara lengkap (Ibrahim 2024). Pendapatan pun lebih dipahami secara praktis, dengan fokus utama agar usaha tetap bisa berjalan.

202110170311093
Rangga Adhi Prayoga
Program Studi Akuntansi

Pendapatan tidak hanya dipersepsikan sebagai jumlah uang yang diterima, tetapi juga sebagai tanda bahwa usaha berjalan dengan lancar. Banyaknya pembeli sering dianggap sebagai indikator keberhasilan, begitu pula dengan tingkat kepuasan pelanggan Creswell & Creswell (2021). Dengan demikian, pendapatan memiliki makna sosial yang terbentuk melalui pengalaman sehari-hari para pelaku usaha.

